

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Budaya Indonesia mencakup beragam tradisi dan upacara, salah satunya adalah pernikahan. Adat pernikahan di negeri ini memperlihatkan keanekaragaman yang menakjubkan. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki warisan budaya yang khas dalam pelaksanaan pernikahan mereka. Meskipun terdapat persamaan di antara upacara pernikahan suku-suku yang berdekatan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan-perbedaan yang mencolok juga terdapat di antara mereka. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari segi prosesi upacara, tetapi juga dari nilai-nilai, simbolisme, dan peran masing-masing anggota keluarga dalam pelaksanaannya.

Upacara adat, sebagai bagian dari pranata sosial, melambangkan kompleksitas budaya sebuah masyarakat. Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan juga berperan sebagai jembatan antara manusia dengan alam gaib. Di balik setiap simbol, tersemat nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang menjadi pijakan utama dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran simbol-simbol ini tidak hanya memperkaya upacara itu sendiri, tetapi juga memperkaya makna dan corak kebudayaan dari masyarakat yang melaksanakannya.

Pentingnya simbol dalam upacara adat juga tercermin dari fungsinya sebagai media komunikasi yang kuat. Lewat simbol-simbol ini, pesan-pesan agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma sosial disampaikan kepada seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, penyelenggaraan upacara tradisional bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana sosialisasi yang penting dalam memperkuat kepatuhan warga masyarakat terhadap norma-norma yang berlaku.

Selain itu, penyelenggaraan upacara tradisional juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Waktu-waktu tertentu yang dipilih untuk mengadakan upacara tersebut memiliki arti tersendiri, seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan musim. Hal ini menegaskan bahwa upacara adat tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga refleksi dari keterhubungan manusia dengan alam dan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, upacara tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggaraan ritual, tetapi juga sebagai wadah untuk mengenang dan menghargai warisan budaya serta kearifan lokal yang menjadi identitas sebuah masyarakat.

Upacara pernikahan di Indonesia menampilkan keberagaman yang kaya dan menjadi bagian integral dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Melalui upacara pernikahan, tidak hanya terwujudnya persatuan antara dua individu, tetapi juga mencerminkan persatuan dan identitas bangsa secara lebih luas. Upacara pernikahan bukan hanya

sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana penting dalam mematangkan, melaksanakan, dan memantapkan ikatan perkawinan. Ini adalah momen di mana nilai-nilai kekeluargaan, kesatuan, dan tanggung jawab dihadirkan dan ditegaskan. Menurut Depdikbud (1994), upacara pernikahan tidak hanya mencakup pelaksanaan perkawinan itu sendiri, tetapi juga tahap-tahap sesudahnya, yang semuanya membentuk bagian penting dari proses keseluruhan. Dengan demikian, upacara pernikahan bukan hanya menjadi peristiwa pribadi, tetapi juga mencerminkan kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat serta menjadi cerminan dari kearifan lokal dan identitas bangsa.

Di Indonesia, keberagaman tradisi pernikahan menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya yang dimiliki. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi pernikahan yang khas dan berbeda-beda, mencerminkan keberagaman budaya yang ada di negeri ini. Contohnya, di Minangkabau, terdapat tradisi Malam Bainal yang kental dengan nuansa adat Minang. Di Sunda, tradisi Meleum Harupat menjadi ciri khas dalam upacara pernikahan. Sementara itu, di Bali, adat pernikahan ditandai dengan tradisi Jua Beli yang sarat akan simbolisme budaya Bali. Begitu pula dengan Palang Pintu yang menjadi tradisi pernikahan khas di Betawi, Adol Dawe di Jawa Tengah, Sinamot di Batak, Mayam di Aceh, Tokencai di NTT, dan masih banyak lagi tradisi pernikahan dari daerah-daerah lainnya yang memperkaya keberagaman budaya Indonesia.

Upacara pernikahan merupakan sebuah acara yang diatur oleh adat istiadat dan memiliki kaidah-kaidah tertentu. Dalam setiap upacara adat pernikahan, terdapat banyak simbol dan makna yang tersemat di dalamnya. Menurut Thalib (1996), pernikahan merupakan sebuah ikatan suci yang sangat kuat dan kokoh antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan sah di hadapan hukum. Dalam ikatan ini, terdapat harapan untuk saling mendukung, menghormati, dan mengasihi satu sama lain, menciptakan kedamaian, serta meraih kebahagiaan bersama.

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami cenderung membentuk kelompok dan menjalin hubungan yang erat satu sama lain (*gemeinschaft*). Di dalam setiap komunitas manusia, terdapat aturan-aturan yang mengatur interaksi antarpribadi, yang dapat berasal dari norma budaya maupun norma agama. Dalam konteks upacara adat pernikahan, terdapat banyak makna, simbol, dan perilaku yang dimiliki oleh setiap individu yang terlibat. Ini semua merupakan bagian dari domain ilmu komunikasi, di mana perilaku komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, menjadi wujud dari interaksi antara individu-individu tersebut.

Budaya dan komunikasi merupakan dua unsur yang saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain dalam dinamika sosial manusia. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi, sementara komunikasi juga turut membentuk dan mengubah budaya. Keterkaitan antara budaya dan komunikasi menjadi semakin jelas melalui

proses interaksi dan pertukaran informasi di antara individu-individu dalam suatu masyarakat. Selain itu, cara individu-individu tersebut berkomunikasi memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan dan evolusi.

Komunikasi dan budaya menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti secara komprehensif yaitu terkait bahasa tutur yang berkembang di masyarakat adat. Bahasa tutur memegang peranan penting sebagai ciri bahwa manusia memiliki kebudayaan yang kompleks dan berkembang. Keberagaman bahasa tutur yang ditemukan dalam suatu adat memberikan gambaran tentang ragam karakteristik yang unik di antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai keberagaman bahasa tutur menjadi sangat menarik karena memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang menarik untuk diteliti. Dalam konteks ini, pentingnya memahami hubungan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan menjadi semakin nyata. Pendekatan yang melihat ketiganya secara bersamaan menjadi suatu hal yang relevan, mengingat eratnya keterkaitan di antara ketiganya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suwarno (2008), hubungan antara bahasa dan komunikasi, atau antara bahasa dan kebudayaan, merupakan bidang yang perlu dipertimbangkan secara serius dalam kajian budaya dan komunikasi.

Manusia, dalam menjalani interaksi sosialnya, mengandalkan bahasa sebagai alat utama komunikasi. Bahasa tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan medium yang

menghubungkan individu dengan individu lainnya dalam suatu masyarakat. Dalam konteks kebudayaan masyarakat, komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling terkait erat dan membentuk suatu kesatuan yang kompleks, yang dapat dijelaskan melalui pendekatan etnografi komunikasi.

Melalui etnografi komunikasi, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling mempengaruhi dan membentuk pola-pola interaksi dalam suatu masyarakat. Dengan memperhatikan ketiga komponen tersebut secara bersama-sama, kita dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam konteks komunikasi manusia.

Etnografi komunikasi mengakui bahwa dalam setiap situasi komunikasi, orang dipengaruhi dan diatur oleh norma-norma budaya yang berlaku di lingkungan mereka. Menurut pandangan ini, perilaku komunikasi merupakan hasil dari gabungan tiga keterampilan utama yang dimiliki setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan linguistik, interaksi sosial, dan pemahaman budaya. Kemampuan linguistik mencakup penggunaan bahasa sesuai dengan norma yang ada dalam komunitas mereka.

Sementara itu, keterampilan interaksi sosial melibatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif,

termasuk dalam hal menginterpretasi ekspresi verbal dan non-verbal, serta menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi yang berbeda-beda. Terakhir, keterampilan budaya mengacu pada pemahaman individu terhadap nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang memengaruhi pola komunikasi mereka. Dengan memahami dan mengintegrasikan ketiga keterampilan ini, individu dapat memahami dan berpartisipasi dalam interaksi komunikasi dengan lebih efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Menurut Hymes, dalam etnografi komunikasi, fokus haruslah pada komunikasi sebagai kerangka utama untuk memahami peran bahasa dalam suatu budaya. Namun, pendekatan ini tidak hanya membatasi diri pada hubungan antara bahasa dan komunikasi, atau antara bahasa dan kebudayaan, tetapi juga mempertimbangkan ketiganya secara bersamaan. Dalam pendekatan ilmiah etnografi, bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dibahas dalam konteks yang menyeluruh untuk suatu kelompok masyarakat tertentu.

Selanjutnya menurut Mulyana (2006) Pada satu sisi, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan norma-norma budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, baik secara horizontal maupun secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di sisi lain, budaya merujuk pada norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai bagi suatu kelompok tertentu. Oleh karena itu dalam adat istiadat komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena sangat berhubungan



antara satu sama lain. Budaya menjadi bagian perilaku komunikasi dan komunikasi sebagai bentuk pemeliharaan, pengembangan dan pemahaman terhadap budaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai bahasa lisan dalam upacara pernikahan menjadi sangat relevan untuk dipelajari secara mendalam, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang sangat bergantung pada komunikasi dengan individu lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan mereka. Interaksi antara suku dan budaya yang berbeda akan membawa perbedaan dalam hal bahasa, agama, tradisi, norma, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masing-masing kelompok. Dalam kegiatan sehari-hari, setiap kelompok akan melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan standar yang mencerminkan budaya mereka sendiri (Koentjaraningrat, 1982).

Secara umum, pelaksanaan upacara adat di Indonesia dipengaruhi oleh struktur dan tradisi pernikahan adat yang ada di wilayah tersebut, yang berkaitan erat dengan hubungan kekerabatan yang menjadi fondasi keberlangsungan masyarakat setempat. T tutur bahasa dalam setiap adat pernikahan pun memiliki karakteristiknya tersendiri begitupun adat yang ada di kota Cirebon khususnya di masyarakat Buntet Pesantren Cirebon. Karena letaknya yang berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, Cirebon memiliki karakteristik budaya yang unik, sehingga tidak secara khusus mewarisi budaya Jawa maupun Sunda, akan tetapi perpaduan antara keduanya.



Pernikahan memiliki peran yang sangat signifikan dalam siklus kehidupan manusia, tidak hanya sebagai momen penting dalam perjalanan individu, tetapi juga sebagai fondasi bagi keberlangsungan dan stabilitas masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Buntet Pesantren di Cirebon, institusi pernikahan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Islam. Setiap tahapan dalam prosesi adat pernikahan ini dipenuhi oleh nilai-nilai spiritual yang mendalam, mencerminkan dominasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan budaya mereka. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi inti dari setiap aspek dalam pernikahan, membentuk landasan yang kokoh bagi hubungan suci antara pasangan, serta memberikan arahan dan petunjuk dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, pernikahan dalam masyarakat Buntet Pesantren Cirebon bukan hanya sekadar upacara tradisional, tetapi juga merupakan perwujudan dari komitmen spiritual yang mendalam dan penghayatan akan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi.

Di Pesantren Buntet Cirebon, proses pernikahan di kalangan keluarga kyai melibatkan praktik menjodohkan putra-putri mereka dengan keluarga terdekat. Namun, tidak hanya terbatas pada keluarga terdekat, terdapat juga pernikahan antara sesama garis keturunan kyai di pesantren tersebut. Keputusan pernikahan sepenuhnya ditentukan oleh keluarga besar, dan calon pengantin tidak diberi tahu sebelumnya. Para kyai melakukan tradisi ini atas dasar pesan dari sesepuh terdahulu, yang menyarankan agar anak cucu mereka menikah dengan keluarga dekat

sebagai cara untuk menjaga garis keturunan yang telah mereka pertahankan sejak lama.

Tradisi pernikahan yang dilaksanakan oleh keluarga Kyai Buntet Pesantren di Cirebon memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dalam serangkaian rangkaian acara yang khas. Mulai dari Daden-daden, lamaran, asa-asa, pelaksanaan perjanjian pernikahan, jejeran, iring-iring, ngunduh mantu, sanja, hingga ngebat klasa, setiap tahapan tersebut menggambarkan berbagai situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi yang terjadi dalam proses pernikahan tersebut. Setiap tahapan dalam rangkaian tradisi pernikahan ini memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi terbangun, berkembang, dan dipersepsikan oleh para pelaku serta bagaimana simbol-simbol tertentu dikomunikasikan dan diinterpretasikan. Dengan demikian, setiap elemen dalam rangkaian tradisi pernikahan ini tidak hanya merupakan bagian dari prosesi pernikahan itu sendiri, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika komunikasi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam, akurat, dan komprehensif mengenai etnografi komunikasi dalam konteks adat pernikahan keluarga Kyai Buntet Pesantren di Cirebon. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap secara detail aktivitas komunikasi yang terjadi sebelum dan sesudah proses upacara adat pernikahan. Dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan

dalam pengembangan pengetahuan, terutama dalam mata kuliah komunikasi antar budaya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menginterpretasi setiap makna simbol yang terdapat dalam adat pernikahan tersebut, dengan tujuan untuk mengaitkan penelitian ini dengan ranah dakwah, khususnya dalam konteks jurusan KPI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman tentang budaya dan komunikasi, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan dakwah dalam ranah keilmuan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi sebuah kajian akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang besar dalam memahami dan memperkuat komunikasi antarbudaya serta dalam konteks pendekatan dakwah dalam ranah keilmuan KPI.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian mengenai komunikasi etnografi pada adat perkawinan kesultanan Cirebon, untuk menghasilkan pembahasan yang sistematis maka perlu adanya poin-poin permasalahan yang akan menjadi bahan materi penelitian antara lain:

1. Bagaimana situasi komunikasi pada rangkaian upacara adat pernikahan keluarga kyai Buntet Pesantren Cirebon?
2. Bagaimana peristiwa komunikasi yang terbangun pada rangkaian upacara adat pernikahan keluarga kyai Buntet Pesantren Cirebon?

3. Bagaimana tindakan komunikasi yang terbentuk pada rangkaian upacara adat pernikahan keluarga kyai Buntet Pesantren Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pola komunikasi dalam upacara adat perkawinan kesultanan Cirebon berdasarkan metode etnografi komunikasi yaitu diantaranya: [

1. Untuk mengetahui dan memahami situasi komunikasi pada rangkaian upacara adat pernikahan keluarga kyai Buntet Pesantren Cirebon.
2. Untuk mengetahui dan memahami peristiwa komunikasi yang terbangun pada rangkaian upacara adat pernikahan keluarga kyai Buntet Pesantren Cirebon.
3. Untuk mengetahui dan memahami tindakan komunikasi yang terbentuk pada upacara adat pernikahan keluarga kyai Buntet Pesantren Cirebon.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat dikembangkan dalam berbagai bidang pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan studi Etnografi Komunikasi. Selain itu, penelitian ini akan digunakan sebagai sumber data dan dokumentasi untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan pengalaman untuk meneliti secara langsung berdasarkan teori-teori yang sudah dipelajari selama perkuliahan terkait Etnografi Komunikasi dan dapat secara langsung mengetahui serta memahami pola komunikasi pada adat atau budaya setempat.

Penelitian ini berharap dapat diaplikasikan oleh pembaca untuk menelusuri etnografi komunikasi pada adat atau budaya yang ada di sekitar untuk semakin memahami keberagaman bahasa tutur sehingga akan tercipta suasana yang menjaga toleransi satu sama lain dan dapat menghindari disintegrasi.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

#### a. Teori Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan prinsip-prinsip dari etnografi dan studi komunikasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu, sehingga memungkinkan pengamatan yang terperinci terhadap pola-pola aktivitas berbicara yang tidak hanya berkaitan dengan struktur gramatikal (seperti yang dilakukan dalam bidang linguistik), namun juga tentang aspek-aspek seperti kepribadian

(psikologi), struktur sosial (sosiologi), budaya (antropologi), dan lainnya (Sumarsono, 2012:39).

Etnografi komunikasi menguraikan aspek-aspek kompetensi komunikatif seperti norma-norma yang mengatur interaksi verbal, norma-norma yang bersifat kolektif dalam berinteraksi, norma budaya, dan pengetahuan sebagai fondasi interaksi, serta konteks dan konten dari peristiwa komunikasi dan proses interaksinya. Pendekatannya berfokus pada pengetahuan yang harus dimiliki oleh pembicara untuk berkomunikasi secara efektif dalam suatu komunitas berbicara tertentu, serta bagaimana pembicara tersebut memperoleh pengetahuan tersebut; bagaimana komunikasi dalam komunitas berbicara tersebut diatur dan diorganisir sebagai suatu sistem peristiwa komunikatif mengacu pada pola-pola atau aturan-aturan yang mengatur interaksi komunikatif antara individu dalam suatu budaya (Sumarsono, 2012:41).

Etnografi komunikasi didasarkan pada empat asumsi utama. Pertama, anggota suatu budaya secara bersama-sama menciptakan makna dan menggunakan kode-kode yang dipahami secara seragam. Kedua, komunikator dalam komunitas budaya harus mengkoordinasikan tindakan mereka, yang menghasilkan aturan atau sistem komunikasi internal. Ketiga, makna dan tindakan memiliki spesifitas di dalam setiap komunitas,

menyebabkan perbedaan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Keempat, selain memiliki keunikan dalam makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan kode-kode makna dan tindakan (Nurhadi, 2015:56).

Dengan menerapkan kerangka teoritis etnografi komunikasi, studi ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan bahasa dalam upacara pernikahan yang dilakukan oleh keluarga Kyai di Pesantren Buntet, Cirebon. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena etnografi komunikasi, yang mencakup aspek-aspek seperti gramatika, psikologi, sosiologi, budaya, dan faktor-faktor lain yang relevan.

b. Teori Interaksi Simbolik

Istilah "interaksi simbolik" diperkenalkan pertama kali oleh Herbert Blumer dalam bidang sosiologi. Meskipun George Herbert Mead, guru Blumer, sebelumnya mengusulkan konsep ini, Blumer kemudian memodifikasinya untuk keperluan tertentu. Konsep ini menekankan adanya hubungan yang timbul secara alami antara individu dalam masyarakat serta hubungan antara masyarakat dan individu tersebut (Dady, 2006:67).

Interaksi antara individu berkembang melalui penggunaan simbol-simbol yang mereka buat. Realitas sosial mencakup



serangkaian peristiwa yang melibatkan beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi ini dilakukan secara sadar dan melibatkan berbagai elemen seperti gerak tubuh, intonasi vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang semuanya memiliki makna tertentu dan disebut sebagai "simbol".

Pendekatan interaksi simbolik yang dijelaskan oleh Blumer mengacu pada tiga asumsi pokok, yakni:

Pertama, individu merespons situasi yang bersifat simbolis. Manusia bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk objek fisik dan perilaku sosial manusia, dengan cara menginterpretasikan makna dari elemen-elemen lingkungan tersebut.

Kedua, makna tidak terkait secara intrinsik dengan objek, tetapi merupakan hasil dari interaksi sosial. Makna ditukar melalui penggunaan bahasa. Kemampuan manusia untuk memberi nama pada segala hal, termasuk objek fisik, tindakan, peristiwa, bahkan konsep-konsep abstrak, memungkinkan proses pertukaran makna tersebut terjadi, bahkan dalam keadaan di mana objek fisik, tindakan, atau peristiwa tersebut tidak ada.

Ketiga, makna yang dipahami oleh individu dapat berubah seiring dengan perubahan situasi dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi ini terjadi karena individu memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi mental, yaitu berkomunikasi secara internal dengan diri sendiri (Dady, 2006:72).

Komunikasi tidak hanya terbatas pada komponen verbal seperti kata-kata, frasa, atau kalimat yang disampaikan dan diterima, tetapi juga mencakup aspek nonverbal. Aspek nonverbal ini meliputi gestur, ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, gerakan, sentuhan, pakaian, artefak, keheningan, waktu, dan karakteristik paralinguistik. Pentingnya tanda dan simbol nonverbal menjadi jelas ketika individu dari budaya yang berbeda berkomunikasi.

Walaupun menggunakan bahasa yang sama, kesalahpahaman bisa timbul jika ada penafsiran yang keliru terhadap perilaku nonverbal tertentu yang memiliki makna khusus. Simbol-simbol merupakan stimulus yang membawa makna dan nilai yang dipelajari oleh manusia, dan respons manusia terhadap simbol-simbol tersebut dipahami dalam konteks makna dan nilai, bukan sekadar sebagai rangsangan fisik dari indera (Dady, 2006:77).

Berdasarkan uraian teori sebelumnya, penelitian ini menggunakan kerangka interaksionalisme simbolik sebagai dasar untuk mengetahui makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi pernikahan yang dilakukan oleh keluarga Kyai di Pesantren Buntet, Cirebon.

## **2. Landasan Konseptual**

### **a. Etnografi Komunikasi**

Dell H. Hymes, seorang tokoh utama dalam bidang ini, memperkenalkan istilah "etnografi komunikasi" pada tahun 1960-an. Menurut pandangannya, etnografi komunikasi menekankan pada analisis situasi, penggunaan, pola, dan fungsi bahasa sebagai sebuah kegiatan komunikatif yang berdiri sendiri (Fasold, 1990:39).

Dalam menganalisis perilaku komunikatif dalam suatu komunitas berbicara, penting untuk memperhatikan unit-unit interaksi yang berbeda. Konsep hierarki bersarang yang diperkenalkan oleh Hymes, yaitu situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur, telah diterima secara luas. Dalam konteks ini, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Konsep hierarki ini menjadi dasar untuk menganalisis unit-unit komunikatif dalam praktik-praktik komunikasi, yang mencakup situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif (Fasold, 1990:41).

### **b. Konsep Tradisi**

Tradisi merupakan serangkaian praktik yang secara berulang-ulang dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini memiliki makna dan filosofi yang unik, dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang penting dan agung. Sebagian

besar tradisi telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, bahkan ada yang bertahan selama ratusan tahun.

Tradisi tidak mengakomodasi inovasi atau hal-hal baru. Tradisi cenderung dipertahankan dalam bentuk aslinya sejak awal terbentuk. Meskipun demikian, perubahan zaman kadang-kadang menghasilkan variasi dalam tradisi, terutama ketika unsur-unsur tertentu tidak lagi tersedia karena telah langka atau tidak lagi digunakan.

Seni tradisional tidak mengutamakan unsur kebaruan atau kreativitas yang terkait dengannya. Sebaliknya, seni tradisional menekankan pada kedalaman makna dan aspek teknis yang sempurna dalam penciptaannya menuju pencapaian keindahan dan kualitas yang tinggi. Kedalaman makna ini terkait erat dengan konsep "rasa", yang mencakup intuisi atau pengalaman batin seseorang, serta kemampuan untuk mengendalikan diri (Soedarso, 2006:23)

Upacara pernikahan yang dilakukan oleh keluarga Kyai di Pesantren Buntet, Cirebon, telah menjadi bagian dari tradisi yang berlangsung lama dengan ciri khasnya sendiri. Ini adalah manifestasi dari warisan budaya lokal yang khusus bagi Pesantren Buntet di Cirebon. Adat dalam pernikahan ini sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal yang berakar dalam nilai-nilai Islam, yang merupakan dasar utama dari budaya Kesultanan Cirebon. Di

dalamnya, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan kesederhanaan dalam pelaksanaan resepsi pernikahan.

c. Adat Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah pola sosial yang diakui di mana dua orang atau lebih membentuk ikatan keluarga. Lebih dari sekadar proses melahirkan dan membesarkan anak, perkawinan juga mencakup serangkaian tanggung jawab dan hak istimewa yang memiliki dampak luas terhadap berbagai pihak, baik dalam masyarakat maupun dalam hubungan perkawinan itu sendiri. Ini mencakup penerimaan status oleh pihak lain sebagai bagian dari proses perkawinan (Bruce, 1993:208).

Menurut Soerjono (1998: 187), nilai-nilai budaya tidaklah tetap atau statis, karena kebudayaan itu sendiri senantiasa mengalami transformasi dan penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman, serta dalam konteks kondisi sosial dan lingkungan manusia. Oleh karena itu, kebudayaan sebaiknya dipahami sebagai entitas yang dinamis, yang terlibat dalam proses perubahan unsur-unsur kebudayaan seperti tradisi perkawinan, seni, dan lainnya.

Menurut M. Lawang (1998: 85), adat perkawinan merujuk pada seperangkat aturan yang mengatur berbagai aspek perkawinan, termasuk tahap persiapan sebelum pernikahan,

pelaksanaan upacara adat, serta tata cara yang diikuti setelah pernikahan terjadi.



Tabel 1. Penelitian Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Teori dan Pendekatan	Hasil Penelitian	Relevansi	Ket.
1.	Gusti Ayu Putu	Pola Komunikasi Pada Upacara Adat Metatah di Bali	<p>Untuk menjawab pertanyaan bagaimana hubungan antara aktivitas komunikasi upacara adat Metatah Bali?</p> <p>Untuk menjawab pertanyaan bagaimana interaksi simbolik komunikasi upacara adat Metatah Bali?</p> <p>Untuk menjawab pertanyaan bagaimana komunikasi ritual upacara adat Metatah Bali?</p>	<p>Kualitatif dengan studi etnografi komunikasi</p>	<p>Teori Interaksi Simbolik</p>	<p>Interaksi antara komponen masyarakat yang berkecimpung dalam upacara adat Metatah dapat dilihat saat mempersiapkan acara dengan diadakannya acara gotong royong atau dalam istilah Bali disebut Metulungan. Dalam Metulungan melibatkan banyak anggota masyarakat yang dipimpin oleh Kelian Adat. Setelah itu penentuan hari baik yang digunakan dalam upacara tersebut ditentukan berdasarkan penanggalan Bali dan ditentukan oleh orang suci.</p>	<p>Penelitian sama-sama membahas mengenai etnografi komunikasi pada upacara adat</p>	<p>Jurnal 2017</p>



No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Teori dan Pendekatan	Hasil Penelitian	Relevansi	Ket.
2.	Ari Wibowo	Pola Komunikasi Masyarakat Adat Suku Rejang di Desa Batu Lebong	Untuk menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi dalam upacara adat perkawinan suku Rejang? Untuk menjelaskan norma komunikasi dalam upacara adat perkawinan suku Rejang? Untuk menjelaskan kode-kode komunikasi dalam upacara adat perkawinan suku Rejang?	Etnografi Komunikasi	Teori Interaksi Simbolik	Bentuk komunikasi dalam upacara adat suku Rejang dapat diketahui dari pola perkawinan eksogami yang pada awalnya berbentuk kawin jujur dan semendo (asen beleket dan asen semendo) Asen Beleket ini terbagi dua yaitu; (leket putus dan leket coa putus.) Perkawinan Semendo terbagi menjadi dua bagian yaitu Semendo Ambil Anak (tambik Anak) dan Semendo rajo-rajo.	Penelitian sama-sama membahas mengenai etnografi komunikasi pada upacara adat perkawinan	Thesis 2019

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Teori dan Pendekatan	Hasil Penelitian	Relevansi	Ket.
3.	Syifa Fauziyah	Studi etnografi komunikasi ritual adat masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat	Untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses pelaksanaan upacara ritual adat ngaibakan benda pusaka? Untuk menjawab pertanyaan bagaimana situasi, peristiwa dan tindakan komunikasi selama proses ritual ngaibakan benda pusaka?	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi Intraksi Simbolik	makna yang terdapat dalam ritual ngaibakan benda pusaka ini menunjukkan adanya simbol-simbol komunikasi pada saat menjalani tradisi tersebut dengan pola yang tersusun, hampir semua ritual mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Pulo terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.	Penelitian sama-sama membahas mengenai etnografi komunikasi pada adat	Jurnal 2017
4.	Arip Nugraha	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Nujuh Bulanan Di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi	Bertujuan untuk menguraikan secara mendalam tentang aktivitas komunikasi dalam upacara adat nujuh bulanan di kota Bandung	Etnografi Komunikasi	Interaksi simbolik	Situasi Komunikatif yaitu tempat terjadinya peristiwa atau proses komunikasi saat berlangsungnya upacara adat Nujuh Bulanan di halaman rumah keluarga ibu hamil.	Penelitian sama-sama membahas mengenai etnografi komunikasi pada upacara adat	Jurnal 2015

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Teori dan Pendekatan	Hasil Penelitian	Relevansi	Ket.
		<p>Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Nujuh Bulanan Di Kota Bandung</p>				<p>Peristiwa Komunikatif Upacara Adat Nujuh Bulanan merupakan bentuk ritual khusus yang dilaksanakan saat ibu hamil memasuki kehamilan usia tujuh bulan, sedangkan Tindakan Komunikatif dalam Upacara Adat Nujuh Bulanan yaitu berbentuk permohonan kepada sang pencipta dan perilaku nonverbal yang terdapat makna tertentu pada saat pengajian, siraman, ganti kain, meloloskan telur serta belut, belah kelapa, jualan rujak dan proses saweran. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi dalam Upacara Adat Nujuh Bulanan merupakan tradisi adat sunda yang dilaksanakan saat ibu hamil memasuki usia kehamilan tujuh bulan yang sudah dilaksanakan dari zaman dahulu, yang didalam pelaksanaannya</p>		

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Teori dan Pendekatan	Hasil Penelitian	Relevansi	Ket.
						<p>memiliki permohonan kepada sang pencipta. Saran dari penelitian ini diharapkan agar masyarakat Sunda khususnya di Kota Bandung tetap memegang teguh warisan dari leluhur dan agar tetap melestarikan Upacara Adat Nujuh Bulanan.</p>		



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
B A N D U N G

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Teori dan Pendekatan	Hasil Penelitian	Relevansi	Ket.
5.	Said Abihusni	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Robo-Robo Di Kabupaten Mempawah (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Robo-Robo Di kabupaten Mempawah Kalimantan Barat).	Menguraikan secara mendalam mengenai aktivitas komunikasi upacara adat robo-robo di kabupaten Mempawah	Kualitatif	Etnografi Komunikasi	Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Robo-Robo ini dilaksanakan hanya di kabupaten Mempawah dengan budaya lokal. Peristiwa Komunikatif dalam upacara adat Robo-Robo yaitu sebagai Tolak Bala dalam bentuk ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Mempawah, sedangkan Tindakan Komunikatif dalam upacara adat Robo-Robo ialah tindakan yang mewujudkan perilaku verbal dan nonverbal sebagai ekspresi rasa syukur, kearifan budaya lokal.	Penelitian sama-sama membahas mengenai aktivitas komunikasi pada adat	Thesis 2017
6.	Zikri Fachrul Nurhadi	Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda	Untuk menemukan dan menjelaskan tentang komponen komunikasi, situasi komunikasi, dan makna komunikasi pada	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi	Dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat sunda terdapat makna komunikasi verbal yang terdapat dalam lagu-lagu dan komunikasi non verbal terdapat dalam alat dan bahan yang	Penelitian sama-sama membahas mengenai etnografi komunikasi pada prosesi adat	Jurnal 2018

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Teori dan Pendekatan	Hasil Penelitian	Relevansi	Ket.
			tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat sunda			digunakan seperti air, lilin, bokor, parfum, kain batik, gayung, kebaya, emas dan uang logam. Pola komunikasi tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat sunda terdiri atas: pola komunikasi pernyataan, dan pola komunikasi permohonan.	pernikahan	



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
B A N D U N G